

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal mengalami perkembangan yang sangat pesat di banyak negara, termasuk Indonesia. Keberadaan pasar modal bukan hanya sebagai media sumber pembiayaan tetapi juga sebagai sarana investasi yang melibatkan seluruh potensi dana perusahaan baik yang terdapat diluar negeri maupun yang berada di dalam negeri. Oleh karena itu, pasar modal dapat dipandang sebagai salah satu alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan. Pasar modal adalah perdagangan instrumen keuangan “sekuritas” jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri maupun utang baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta (Situmorang, 2008:3). Pasar modal telah menjadi sumber kemajuan yang baik. Dengan memanfaatkan dana dari pasar modal, perusahaan tidak perlu menyediakan dana setiap periode waktu tertentu untuk membayar bunga. Sebagai gantinya, perusahaan harus membayar dividen kepada investor namun dividen tidak harus dibayarkan apabila perusahaan sedang menderita kerugian.

Pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana atau disebut *lenders* kepada pihak yang kekurangan dana atau disebut *borrowers*. Dalam fungsi keuangannya, pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh pihak yang memerlukan dana, dan pihak yang mempunyai kelebihan dana menyediakan tanpa harus terlibat secara langsung dalam kepemilikan aktiva riil

yang diperlukan untuk investasi tersebut. Tujuan dari pasar modal itu sendiri adalah untuk mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan dan aspek pemerataan pendapatan masyarakat.

Semakin berkembangnya pasar modal, maka kebutuhan analisis perdagangan sekuritas pun akan semakin meningkat, terutama pada saham. Sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, ada kegiatan penting yang perlu dilakukan investor yaitu penilaian dengan cermat terhadap emiten. Investor harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar, adanya sistem perdagangan di bursa yang dipercaya, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi dan perdagangan tersebut (Rosyadi, 2002). Informasi bisa berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Informasi eksternal berhubungan dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional dan valuta asing yang dipengaruhi oleh U\$\$ (Samsul, 2016:201). Sementara itu, informasi dari internal perusahaan terangkum dalam laporan keuangannya.

Dalam pertimbangan penyaluran dana sebagai investasi di pasar modal, perasaan aman merupakan syarat penting diantara syarat-syarat lain yang harus dipenuhi bagi investasinya tersebut. Dibutuhkan adanya informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu untuk memenuhi hal tersebut. Informasi tentang kinerja perusahaan merupakan salah satu informasi yang penting dan salah satu jenis informasi yang menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasinya. Kinerja perusahaan pada umumnya dinilai dari perbandingan rasio unsur-unsur fundamental dalam perusahaan bersangkutan. Informasi yang

terdapat dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat dalam membuat keputusan investasi. Laporan ini merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (Hery, 2015:03). Pada dasarnya, investor mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan bisnisnya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan karena laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para investor. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka investor akan menambahkan modalnya karena dipastikan akan memperoleh keuntungan dari perencanaan modal tersebut. Kinerja keuangan bisa diamati dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan secara periodik sehingga dapat diketahui baik tidaknya pengelolaan perusahaan tersebut. Penilaian kinerja perusahaan publik menjadi menarik, terutama bagi kalangan pemodal. Bagi investor dan calon investor, kinerja suatu unit usaha akan memberikan dasar untuk membuat keputusan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan tersebut.

Para pemodal atau investor percaya bahwa kinerja keuangan perusahaan publik atau emiten berhubungan positif dengan *return* dan harga sahamnya. Berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja yang lebih baik memberi keyakinan bahwa resiko investasi yang mungkin timbul menjadi semakin kecil. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan pendekatan fundamental.

Analisa fundamental didasarkan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham dipengaruhi kinerja perusahaan yang menerbitkan saham perusahaan tersebut. Dalam analisis fundamental ini proyeksi harga saham dilakukan dengan mempertimbangkan proyeksi prestasi perusahaan di masa yang akan datang. Apabila kondisi fundamental perusahaan baik, maka harga saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Salah satu jenis industri yang saat ini mengalami perkembangan dan menjadi perhatian banyak investor untuk menanamkan modalnya adalah perusahaan makanan dan minuman. Industri ini menghasilkan produk yang sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Selain itu, saham perusahaan ini merupakan saham yang paling tahan krisis ekonomi dibandingkan sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan oleh masyarakat karena merupakan kebutuhan primer. Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena didukung sumber daya alam yang melimpah dan permintaan domestik yang besar. Dilihat dari perkembangan realisasi, sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) tahun 2017 mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat sebesar 16,3 persen dibandingkan dengan tahun 2016. Sedangkan, untuk penanaman modal asing (PMA) sebesar USD 1,46 miliar. Mengenai bagaimana kebijakan dalam sektor makanan dan minuman dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menanamkan modalnya.

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangannya. Rasio-rasio ini diperoleh dengan

menghubungkan dua atau lebih data keuangan yang terdapat dalam neraca keuangan dan perhitungan laba atau ruginya. Data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas ini digunakan untuk melakukan analisis kuantitatif dan menilai likuiditas, *leverage*, pertumbuhan, margin, harga saham, tingkat pengembalian, penilaian, dan hal lainnya menyangkut kesehatan keuangan perusahaan. Dengan menghubungkan data tersebut dengan harga saham di bursa, maka akan dihasilkan sebuah kesimpulan harga saham mana yang baik, sehingga sahamnya akan diminati oleh investor dan harganya meningkat atau terdapat hubungan yang positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga sahamnya. Identifikasi terhadap beberapa rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio harga saham dan rasio pasar. Rasio harga saham merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit terhadap pendapatan, aset neraca, biaya operasi dan ekuitas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER). Rasio pasar adalah rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi harga saham suatu saham perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning per Share* (EPS). Rasio-rasio tersebut kemudian dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Rasio harga saham merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Dari beberapa rasio harga saham akan dipilih rasio ROE dan PER. Rasio ROE

merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas. Rasio ini paling penting diamati karena inilah rasio yang mampu menunjukkan keuntungan yang sebenarnya dari investasi yang mereka lakukan. Selain itu, menjadi salah satu komponen (laba ditahan) dalam ekuitas adalah modal saham yang merupakan nilai yang mewakili kepemilikan investor. Lalu modal ditempatkan dan di sektor tersebutlah yang sekian persennya yang dimiliki investor. Di samping itu juga didasarkan pada alasan bahwa bagi investor atau pemodal adalah seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa besar tingkat kembalian yang akan diterima.

Price Earning Ratio atau PER adalah salah satu rasio paling dasar dalam analisis saham secara fundamental atau perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Oleh karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dengan mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak. merupakan pengukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan. Rasio PER bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya.

Rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi apa yang terjadi di pasar, rasio ini juga dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan potensial perusahaan rasio pasar yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah rasio *Earning per Share* (EPS), Rasio ini dihitung dengan membagi

harga saham per lembar dengan pendapatan per saham. EPS digunakan untuk mengukur laba bersih yang dimiliki oleh setiap lembar saham biasa (Fahmi, 2015:70). Semakin tinggi EPS, maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden. Hal ini tentu akan menarik minat investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Karena mampu meningkatkan laba per lembar sahamnya.

Berikut ini disajikan data rata-rata rasio keuangan yaitu ROE, PER, dan EPS pada beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 hingga 2019. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 16 perusahaan karena ketersediaan data historis yang terbatas.

Tabel 1.1
Rata-rata ROE, PER, dan EPS
Pada 16 Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2015 – 2019

Tahun	ROE	PER	EPS
2015	13,28	17,91	952,46
2016	13,41	16,01	192,28
2017	13,61	41,98	445,15
2018	12,09	-85,07	113,86
2019	12,56	24,65	117,27

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)

Data rata-rata ketiga rasio keuangan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata rasio ROE pada 16 perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2015 hingga 2017 selalu mengalami peningkatan, namun selama 2 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata rasio PER hanya mengalami kenaikan besar pada tahun 2017 namun setelah itu menurun secara drastis hingga memperoleh angka negatif. Rasio EPS pada tahun 2015

menunjukkan rata-rata yang sangat kuat namun cenderung mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tahun 2017 merupakan periode paling menguntungkan bagi perusahaan makanan dan minuman karena rata-rata kinerja keuangan cenderung mengalami peningkatan atau menunjukkan angka yang kuat dibanding periode lainnya. Secara keseluruhan dapat dikatakan rata-rata kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2019 mengalami fluktuasi yang kemudian berdampak pada perubahan harga saham.

Harga saham bersifat fluktuatif dimana dapat meningkat maupun menurun dari tahun sebelumnya. Hal tersebut lumrah terjadi sebab pasar statis justru tidak akan menarik minat investor. Perubahan harga saham pasti dialami semua perusahaan karena digerakkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran rendah maka harga akan turun. Harga saham yang berubah-ubah tersebut dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan masing-masing perusahaan yang terlihat dari laporan keuangannya. Oleh karena itu, analisis terhadap peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah mengenai fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman yaitu adanya fluktuasi rata-rata kinerja keuangan dari tahun ke tahun serta dampaknya pada perubahan harga saham, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan ROE terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?
- 2) Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan PER terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?
- 3) Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan EPS terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan ROE terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan PER terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan EPS terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dan tujuan yang ingin diperoleh, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- 1) **Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapatkan khususnya pada bidang manajemen keuangan dan investasi saham.

- 2) **Manfaat Bagi Pihak-Pihak yang Bersangkutan**

Para pihak yang berkepentingan di masing-masing perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam pertimbangan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaannya. Para investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan keputusan investasi saham di pasar modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Fundamental

Memilih investasi memerlukan pertimbangan dengan melakukan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah analisis yang mempelajari data perusahaan, penjualan, kekayaan, pendapatan, produk dan penyerapan pasar, evaluasi manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya dan memperkirakan nilai intrinsik dari saham perusahaan tersebut (Jumayanti, 2004). Analisis fundamental digunakan oleh investor untuk menentukan saham manakah yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsiknya (*undervalued*) sehingga layak dibeli serta saham manakah yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai intrinsiknya (*overvalued*) sehingga menguntungkan untuk dijual.

Menurut Jones (2014:348), proses analisis penilaian saham terdiri dari tiga tahapan, yakni analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Menganalisis fundamental perusahaan dapat dilakukan dengan mengukur kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari perkembangan, neraca perusahaan dan laporan laba ruginya, proyeksi usaha serta rencana perluasan dan kerjasama. Kinerja perusahaan yang mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat (Sutrisno, 2012). Hartono (2015) menyatakan bahwa analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data laporan keuangan

perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang pada umumnya digunakan oleh para investor maupun kreditur sebagai dasar keputusan penanaman modal maupun pemberian kredit. Data yang dipakai dalam analisis fundamental adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya. Data laporan keuangan yang diperoleh selanjutnya dipergunakan dalam melakukan analisis fundamental dengan cara mengolah data-data untuk dapat menjawab kebutuhan akan analisis rasio keuangan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, harga saham (Jumingan, 2006). Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan, dari situlah diketahui keadaan finansial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu (Silvia dan Andayani, 2014). Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dilaporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pada mulanya laporan keuangan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi sekarang laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-

hasil yang telah dicapai oleh perusahaan perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Silvia dan Andayani, 2014).

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari keputusan lain. Selain itu pengukuran dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik (Silvia dan Andayani, 2014).

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sementara itu menurut Kasmir (2016:104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah perbandingan

antara komponen-komponen dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan sehingga dapat dilihat dan diketahui hasil dari kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:4), fungsi dan manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b) Bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c) Untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d) Bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

2.1.4 Return on Equity (ROE)

Pengertian ROE menurut (Kasmir, 2016:204) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Tingkat pengembalian yang tinggi akan memungkinkan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik pula, hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham (Harjito dan Martono, 2007). Sementara itu menurut Fahmi (2012:98), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. Menurut Hery (2015), ROE yang semakin tinggi dari hasil pengembaliannya atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam ekuitas. dan sebaliknya apabila semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Penggunaan utang dengan tingkat bunga tertentu akan berpengaruh besar terhadap ROE karena semakin tinggi tingkat bunga utang, maka semakin tinggi beban tetap terhadap pendapatan sehingga kondisi tersebut kurang baik terhadap ROE dan begitu juga sebaliknya.

Panggabean (2005:3) menyatakan bahwa ROE yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. *Return on Equity* (ROE) merupakan alat yang sering digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi perusahaan, analisis ROE ini berguna untuk menarik investor untuk melakukan investasi. Sedangkan bagi investor, analisis ROE sangat berguna karena dengan analisis ini investor dapat mengetahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Berdasarkan beberapa teori mengenai ROE di atas dapat diartikan ROE merupakan rasio harga saham yang menunjukkan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

2.1.5 Price Earning Ratio (PER)

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan

terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2012:82). PER mencerminkan pengakuan pasar terhadap laba yang dihasilkan perusahaan perlembar saham (Wiagustini, 2014:90). PER merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pasar saham perusahaan. PER mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan (Tandelilin, 2014:375). Bagi para investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi, 2012:83). PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan.

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai PER yang rendah pula. Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai PER yang besar. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengakuan pasar terhadap posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan semakin mahal harga saham perusahaan tersebut (Wiagustini, 2014:86). Jadi, semakin tinggi PER menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor (pasar) terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai PER mengindikasikan bahwa permintaan akan saham perusahaan semakin besar, dengan permintaan yang semakin besar maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat. Angka rasio ini biasanya

digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

2.1.6 *Earning per Share (EPS)*

Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah *Earning per Share (EPS)* atau laba per lembar saham. Menurut Tandelilin (2014:374), EPS adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Pengertian EPS menurut Fahmi (2012:96) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sementara itu menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:154), EPS adalah rasio keuangan yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Menurut Baridwan (2004:443), laba per lembar saham atau EPS adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar.

EPS menggambarkan harga saham perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa EPS atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Angka laba per lembar saham atau EPS ini diperoleh dari laporan keuangan yang

disajikan oleh perusahaan, karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

2.1.7 Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas. Fahmi (2012:81) menyatakan saham adalah tanda bukti penyertakan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual. Sekuritas atau saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:303).

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017:167). Junaeni (2017) harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar-belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan

dan penawaran di pasar modal. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menurut Sunariyah (2006: 21), apabila perusahaan diperkirakan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, maka nilai saham akan menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek, maka harga saham akan menjadi rendah. Perubahan harga saham di pasar modal dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a) Adanya persepsi yang berbeda dari para investor sesuai dengan informasi yang dimiliki, di mana persepsi tersebut dicerminkan melalui tingkat pengembalian yang diharapkan. Apabila sebagian besar investor mempunyai persepsi bahwa tingkat pengembalian dari suatu saham tertentu tidak lagi memadai, maka mereka akan cenderung mengambil keputusan untuk menjualnya dan ini akan berakibat pada terjadinya penurunan harga saham.
- b) Tingkat pengembalian bebas resiko, yang merupakan tingkat pengembalian dari suatu alat atau instrumen investasi yang tidak mengandung resiko. Instrumen tersebut dapat berupa deposito dan tabungan.
- c) Isu-isu dan peristiwa politik yang terjadi di negara yang bersangkutan. Hal ini akan mengakibatkan para investor cenderung menjual

sahamnya guna mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan, baik terhadap perusahaan maupun terhadap investasi yang dilakukannya.

- d) Rencana emisi efek oleh suatu perusahaan besar yang diperkirakan akan dapat mengakibatkan merosotnya harga saham-saham lain.
- e) Kebijakan dividen perusahaan, yang oleh para investor dipersepsikan sebagai suatu isyarat mengenai kondisi dan prospek perusahaan, terutama mengenai tingkat kemampuan labanya.
- f) Tingkat aliran kas (*cash flow*) perusahaan, terutama berkaitan dengan tingkat likuiditas perusahaan.
- g) Tingkat laba yang dapat dicapai perusahaan, di mana hal ini berkaitan dengan besarnya tingkat keuntungan atau pengembalian yang akan dapat diperoleh investor atas investasi yang dilakukannya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tinjauan hasil penelitian sebelumnya adalah kajian terhadap hasil karya tulis yang relevan dengan penelitian ini yang diuraikan secara singkat dan selanjutnya akan dijadikan rujukan guna melengkapi penelitian. Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, PER, dan EPS serta perubahan harga saham khususnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Kemalasari dan Ningsih (2019) dengan judul “Pengaruh *Earning per Share*, *Return on Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham” yang bertujuan

untuk menganalisis pengaruh EPS, ROE, EPS, dan DER terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial EPS dan PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sementara itu ROE dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pengujian secara simultan menunjukkan hasil bahwa EPS, ROE, PER, dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) dengan judul “Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia” yang bertujuan untuk menganalisis signifikansi pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, PER, CR, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga minat

investor dalam menanamkan modal pada perusahaan, sehingga harga saham akan ikut naik. Secara parsial EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan EPS, CR, dan ROE sebagai keputusan untuk membeli saham.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Adi, dkk. (2018) dengan judul “Pengaruh *Return on Equity, Debt To Equity Ratio, Earning per Share, Danbook Value Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008–2011)” yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa variabel ROE, DER, EPS, dan BV *Per Share* secara simultan dan parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 84 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, DER, EPS dan BV secara bersama-sama signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROE, EPS dan BV signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, sementara variabel DER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Mujiati dan Dzulkodah (2016) dengan judul “Pengaruh *Earning per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap

Debt To Equity Ratio dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia” yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh: *earning per share* terhadap *debt to equity ratio*; *price earning ratio* terhadap *debt to equity ratio*; *earning per share* terhadap harga saham; *price earning ratio* terhadap harga saham; *debt to equity ratio* terhadap harga saham; *earning per share* terhadap harga saham melalui *debt to equity ratio*; *price earning ratio* terhadap harga saham melalui *debt to equity ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 hingga 2014 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 17 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan EPS terhadap DER; terdapat pengaruh positif tidak signifikan PER terhadap DER; terdapat pengaruh negatif signifikan EPS terhadap harga saham; terdapat pengaruh positif signifikan PER terhadap harga saham; terdapat pengaruh positif signifikan DER terhadap harga saham; terdapat pengaruh tidak langsung EPS terhadap harga saham melalui DER dan PER terhadap harga saham melalui DER.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yang dirangkum pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan
Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang

No.	Judul Penelitian Sebelumnya	Perbedaan	Persamaan
1.	Pengaruh <i>Earning per Share</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	a. Variabel penelitian: DER b. Objek penelitian: perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI c. Periode data penelitian: 2013-2017	a. Variabel penelitian: EPS, ROE, PER, harga saham b. Teknik analisis: analisis regresi linear berganda
2.	Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	a. Variabel penelitian: CR b. Objek penelitian: perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI c. Periode data penelitian: 2012-2016	a. Variabel penelitian: EPS, PER, ROE, harga saham b. Teknik analisis: analisis regresi linear berganda
3.	Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Earning per Share</i> , dan <i>Book Value Per Share</i> Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008–2011)	a. Variabel penelitian: DER, DV <i>per share</i> b. Objek penelitian: perusahaan <i>consumer goods industry</i> yang terdaftar di BEI c. Periode data penelitian: 2018-2011	a. Variabel penelitian: ROE, EPS, harga saham b. Teknik analisis: analisis regresi linear berganda
4.	Pengaruh <i>Earning per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap <i>Debt To Equity Ratio</i> dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	a. Variabel penelitian: DER b. Teknik analisis: <i>path analysis</i> c. Periode data penelitian: 2010-2014	a. Variabel penelitian: EPS, PER, harga saham a. Objek penelitian: perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Sumber: Hasil Penelitian-Penelitian Sebelumnya (2016, 2018, 2019)